

KONFLIK SOSIAL DAN POLITIK DI PAPUA DALAM NOVEL *TIGA SANDERA TERAKHIR* KARYA BRAHMANTO ANINDITO

SOCIAL AND POLITICAL CONFLICT OF PAPUA IN THE NOVEL *TIGA SANDERA TERAKHIR* BY BRAHMANTO ANINDITO

Aldila Humairah¹, Suminto A Sayuti²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
¹aldilahumairah.2020@student.uny.ac.id, ²suminto_sayuti@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud konflik sosial dan politik di Papua, (2) faktor penyebab terjadinya konflik sosial dan politik di Papua, dan (3) penyelesaian konflik sosial dan politik di Papua dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca secara cermat, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan hasil penelitian. Keabsahan data menggunakan validitas semantik. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Wujud konflik sosial meliputi (1) konflik antarkelompok sosial, (2) konflik antarsatuan nasional. Wujud konflik politik meliputi (1) senjata pertempuran, (2) strategi politik. Faktor penyebab konflik sosial meliputi (1) hubungan masyarakat berupa polarisasi, (2) negosiasi berupa perbedaan pendapat, dan (3) transformasi konflik berupa ketidakadilan. Faktor penyebab konflik politik meliputi (1) sebab-sebab kolektif, 2) sebab-sebab individual. Sementara untuk penyelesaian konflik sosial dan politik, yaitu (1) TNI dengan OPM, (2) Tim Hantu dengan Enkaeri.

Kata kunci: konflik politik, konflik sosial, Papua

ABSTRACT

*This research aims to describe (1) the manifestation of social and political conflict in Papua, (2) the factors that cause social and political conflict in Papua, and (3) the resolution of social and political conflict in Papua in the novel *Tiga Sandera Terakhir* by Brahmanto Anindito. The method used in this research is descriptive qualitative. Research data collection techniques using reading and note-taking techniques. Data analysis techniques are carried out by reading carefully, classifying, describing and drawing conclusions from research results. Data validity uses semantic validity. The results of this research are as follows. Forms of social conflict include (1) conflict between social groups, (2) conflict between national units. Forms of political conflict include (1) weapons of battle, (2) political strategy. Factors causing social conflict include (1) community relations in the form of polarization, (2) negotiation in the form of differences of opinion, and (3) conflict transformation in the form of injustice. Factors causing political conflict include (1) collective causes, 2) individual causes. Meanwhile, for resolving social conflicts, namely (1) TNI with OPM, (2) Ghost Team with Enkaeri.*

Keywords: political conflict, social conflict, Papua

PENDAHULUAN

Manusia sebagai bagian dari masyarakat, setiap harinya tidak pernah luput dari permasalahan atau konflik karena hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik konflik antarindividu maupun antarkelompok. Konflik dapat terjadi ketika ada perlawanan atau benturan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak

menemukan jalan keluar oleh individu atau kelompok yang berkonflik. Tuwu (2018: 13) dalam bukunya *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian* mengatakan bahwa konflik merupakan sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, kebutuhan, ciri-ciri fisik, pemahaman, posisi, adat istiadat, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru

yang ditimbulkan oleh adanya perkembangan dan perubahan sosial masyarakat.

Kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan campuran kelompok sosial yang dibedakan berdasarkan suku, agama, adat istiadat, atau bahasa. Keberagaman masyarakat itulah sering dikaitkan dengan adanya perlakuan diskriminasi. Salah satunya adalah Papua. Papua yang sebelumnya bernama Irian Jaya, telah berdiri sejak tahun 1963. Provinsi yang terletak di ujung Timur Indonesia ini kaya akan sumber daya mineral logam, seperti tembaga, batu bara, emas, perak, minyak bumi, dan gas alam. Sejalan dengan kekayaan alam tersebut, Papua berkonflik dengan Indonesia sendiri yang sudah berlangsung sejak 1969 hingga kini. Menurut Sugandi (2008: 5), Papua termasuk ke dalam daerah dengan angka indeks kemiskinan yang tinggi dengan analisis objektif mengatakan bahwa hasil dari pemiskinan struktural ini disebabkan oleh kurangnya orang-orang Papua dalam mengakses dan memakai sumber-sumber daya yang ada (alam, sosial ekonomi, politik). Ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang Papua membuat mereka memiliki tujuan baru, yaitu mendapat kemerdekaan Papua dengan membebaskan diri dari wilayah Indonesia.

Krisis Mapenduma menjadi salah satu kasus berkonflik terbesar antara Papua dengan Indonesia. Pada tahun 1996, sebuah kasus penyanderaan tim peneliti Lorentz yang beranggotakan warga Indonesia dan internasional dilakukan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM)— organisasi nasionalis untuk gerakan kemerdekaan Papua. Kasus penyanderaan yang dikenal sebagai krisis sandera Mapenduma tersebut berlangsung selama 130 hari hingga ketika operasi pembebasan, peristiwa itu telah memakan banyak korban jiwa. Kasus tersebut

terjadi karena kekecewaan dan ketidakadilan mereka terhadap pemerintah Republik Indonesia.

Brahmanto Anindito dalam novelnya yang berjudul *Tiga Sandera Terakhir* (2015) mencoba untuk mengangkat kisah konflik penyanderaan tersebut. Seperti yang telah diketahui bahwa melalui karya sastra seseorang mampu merealisasikan suatu gagasan atas permasalahan dalam kehidupan nyata, baik terkait sosial, ekonomi, maupun politik. Karya sastra adalah wujud cermin masyarakat, yang artinya isi cerita tersebut merupakan gambaran nyata yang diubah oleh penulis ke dalam karya sastra. Dalam hal ini, Brahmanto sebagai penulis berhasil menciptakan sebuah mahakarya yang terinspirasi dari kisah krisis sandera Mapenduma dengan gambaran yang lebih hidup. Brahmanto sendiri adalah seorang penulis lulusan Ilmu Komunikasi di Universitas Airlangga yang sudah menerbitkan lima buah buku, yaitu kumpulan cerpen *Semanyun Senyuman Mahasiswa* (2010), *Pemuja Oksigen* (2010), *Satin Merah* (2010), *Rahasia Sunyi* (2014), dan *Tiga Sandera Terakhir* (2015). Ia terbiasa menulis genre *thriller* pada novel-novelnya, termasuk *Tiga Sandera Terakhir* yang bergenre *thriller-militer*.

Dari kelima novel tersebut, novel *Tiga Sandera Terakhir* dipilih sebagai objek penelitian. Alasan menggunakan novel ini karena di dalamnya Brahmanto menyajikan konflik sosial dan politik di Papua yang dampaknya dirasakan oleh masyarakat yang terlibat. Brahmanto juga tidak sekadar mengungkapkan tragedi penyanderaan yang menegangkan, tetapi juga memaparkan fakta sejarah dan wawasan lain mengenai tanah Papua, baik dari segi bahasa, budaya, maupun geografis. Jika dilihat dari segi judul, novel ini memuat judul unik yang menimbulkan rasa

penasaran dan ketertarikan pembaca untuk menelusuri dan memahami alasan di balik pemilihan judul tersebut melalui isi cerita ini. Selain itu, novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito telah dibaca dan diakui keberadaannya oleh beberapa penulis terkenal di Indonesia, yaitu Salman Aristo (penulis skenario *Ayat-ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi*), Okky Madasari (penulis novel *Entrok* dan *Pasung Jiwa*), dan Arafat Nur (penulis novel *Lampuki*). Melalui fakta sejarah yang terjadi antara Papua dengan Indonesia, Brahmanto pada akhirnya mampu mengemas hal-hal tersebut ke dalam novelnya dengan menggunakan bahasa yang lugas dan apik sehingga novel *Tiga Sandera Terakhir* menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini belum pernah dilakukan. Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana wujud konflik sosial dan politik, apa saja faktor penyebab terjadinya konflik sosial dan politik, serta bagaimana penyelesaian konflik sosial dan politik dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan ungkapan panjang yang merujuk pada konflik sosial dan politik dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan, yaitu novel *Tiga Sandera Terakhir* (2015) karya Brahmanto Anindito sebagai data primer. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, artikel berita, dan jurnal yang relevan dengan objek yang dikaji.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik baca catat. Pada teknik baca dilakukan dengan membaca

secara menyeluruh isi novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito kemudian mencermati dan menandai setiap kata, frasa, kalimat, paragraf yang berkaitan dengan konflik sosial dan politik. Lalu teknik catat dilakukan dengan cara mencatat kutipan-kutipan novel *Tiga Sandera Terakhir* yang berkaitan dengan konflik sosial dan politik. Sementara dalam menganalisis data dilakukan beberapa langkah sebagai berikut. (1) membaca secara intensif dan memahami novel; (2) menandai dan mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terkait dengan konflik sosial dan politik; (3) mengklasifikasikan data-data sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan; (4) mendeskripsikan data tersebut menggunakan perspektif sosiologi sastra; (5) menarik kesimpulan.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan pembacaan secara berulang, mengkategorisasikan, dan menganalisis data-data yang merujuk pada wujud konflik sosial dan politik, faktor penyebab terjadinya konflik sosial dan politik, dan penyelesaian konflik sosial dan politik dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito melalui kartu data. Adapun alat bantu yang digunakan berupa laptop, buku, dan alat tulis untuk mencatat, menandai, dan menganalisis data penelitian. Adapun validitas penelitian ini, yaitu validitas semantic, serta reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas interrater.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito ini ditemukan data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah, yakni wujud konflik sosial dan politik di

Papua, faktor penyebab konflik sosial dan politik di Papua, dan penyelesaian konflik sosial dan politik di Papua.

PEMBAHASAN

Wujud Konflik Sosial dan Politik di Papua dalam Novel *Tiga Sandera Terakhir* Karya Brahanto Anindito

Wujud konflik sosial dan politik dianalisis secara masing-masing. Wujud konflik sosial terbagi menjadi dua, yaitu (1) konflik antarkelompok sosial berupa penindasan, kekerasan fisik, pembunuhan, dan (2) konflik antarsatuan nasional. Sementara wujud konflik politik terbagi menjadi dua aspek juga, yaitu (1) senjata-senjata pertempuran berupa kekerasan fisik, kekayaan, jumlah dan organisasi, media informasi, dan (2) strategi politik berupa perjuangan terbuka dan perjuangan diam-diam, pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untuk mengontrol rezim, kamufase.

Wujud Konflik Sosial

A. Konflik Antarkelompok Sosial

1. Penindasan

Penindasan didefinisikan sebagai perilaku penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau berkelompok secara terus menerus melalui tindakan verbal, fisik, atau emosional. Dalam novel ini ditemukan konflik penindasan yang berupa ancaman dan penyiksaan secara tidak langsung. Tokoh yang melakukan penindasan itu adalah Akilas, Mikael, serta anak buahnya yang sama-sama merupakan anggota OPM seperti tampak pada kutipan berikut: “KAMI TAHU KALIAN DI SINI!” gertak Akilas. Sementara anak buahnya menendangi pintu-pintu dan memukulinya dengan parang atau kapak. “Kalau sampai ketemu kamu sedang sembunyi, kami bisa bikin darah dan otak

kamu ada di tembok dan lantai penginapan ini! AYO KELUAAAAR! Saya hitung sampai 10! Satu ..., dua ..., tiga ..., empat ...,” (Anindito, 2015: 16)

Latar tempat terjadinya penindasan berada di penginapan Mama Kasih— penginapan para turis yang berkunjung ke Papua. Saat itu Akilas dan anak buahnya menyerang dan mengepung pondok penginapan Mama Kasih secara tiba-tiba. Mereka mengancam para tamu penginapan agar segera menampakkan diri karena jika tidak Akilas akan membunuhnya. Kemudian Akilas menjadikan mereka sebagai sandera.

Akilas merupakan salah satu tokoh dalam novel ini yang memiliki karakter yang kuat, sejalan dengan posisinya sebagai komandan suku. Selama menjadi tahanan OPM, para sandera diperlakukan tidak adil dan semena-mena. Dalam memenuhi kebutuhan mereka, Akilas memerintahkan kelima sandera untuk mempersiapkan makanan dan minuman mereka. Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa korban penindasan tidak memiliki kekuasaan untuk melawan pelaku yang membuatnya merasakan ketidakadilan.

2. Kekerasan fisik

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), dalam 1 periode per 1 Januari 2024 (hingga kini) jumlah total kasus kekerasan di Indonesia mencapai 10.545 kasus. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan menjadi salah satu konflik sosial yang frekuensi kemunculannya terlalu sering. Begitu pula dengan kekerasan fisik yang dominan muncul dalam novel ini.

Kekerasan fisik di sini dilakukan oleh tokoh Akilas, Mikael, dan anak-anak buahnya. Sementara tokoh yang mengalami kekerasan fisik bernama Ambo—pria Bugis, dan Komang yang keduanya sama-sama korban sanderaan. Demi mengedepankan

kepentingan dan ego Akilas sebagai anggota OPM, ia memperlakukan para sandera secara tidak hormat. Ambo menjadi target pilihan Akilas untuk dipukuli karena melihat porsi tubuh Ambo yang lebih besar dibanding empat sandera lainnya. Setelah itu tanpa alasan, mereka memukuli Ambo hingga babak belur. Sedangkan layaknya mainan, pasukan Akilas memperlakukan Komang dengan seenaknya. Mereka memukuli, menjambak, dan menendang tubuh Komang hingga luka-luka.

3. Pembunuhan

Pembunuhan termasuk ke dalam aspek konflik antarkelompok sosial karena pelaku dan korban yang terlibat di sini sama-sama merupakan masyarakat. Terjadinya pembunuhan berarti disebabkan oleh suatu alasan. Seperti halnya yang terjadi pada tokoh Ambo.

Dalam proses pembunuhannya, Ambo dibawa ke tempat yang sepi lalu diperintahkan untuk bertanding melawan Enkaeri, tokoh yang menjadi dalang dari semua konflik ini. Ambo dan Enkaeri saling berkelahi sebelum pada akhirnya Ambo meninggal dengan cara dipatahkan lehernya. Konflik pembunuhan ini terjadi karena demi kepentingan rencana pribadi Enkaeri, ia harus mengorbankan satu sandera sebagai bentuk ancaman terhadap tentara Indonesia.

B. Konflik Antarsatuan Nasional

Dahrendorf (melalui Raho, 2021: 113) menjelaskan bahwa konflik antarsatuan nasional atau nama lainnya adalah konflik antarorganisasi yang terjadi karena perbedaan tujuan, biasanya melibatkan satu individu/kelompok dengan individu/kelompok lainnya pada tingkat daerah atau nasional. Dalam novel ini ditemukan konflik antarsatuan nasional yang terjadi antara OPM dengan TNI.

Brahmanto dalam menyajikan novelnya menggambarkan seberapa kuat rasa benci OPM terhadap TNI. Kebencian tersebut terjadi akibat tentara Indonesia yang pernah melakukan kekerasan terhadap warga sipil Papua, dan terutama tentara Indonesia merupakan antek-antek pemerintah. Dari sudut pandang OPM, tentara Indonesia hanyalah orang-orang jahat yang melakukan kekerasan. Konflik ini pada akhirnya juga menjadi satu dengan melibatkan korban penyanderaan yang di antaranya berasal dari luar negeri sehingga berdasarkan kutipan kedua di atas, konflik antara OPM dengan TNI menjadi sorotan penting di kancah Internasional.ontrol rezim, kamuflase.

Wujud Konflik Politik

A. Senjata-senjata Pertempuran

1. Kekerasan fisik

Adanya kekerasan fisik dalam suatu konflik dikarenakan kurangnya pengelolaan konflik dengan baik (Tuwu, 2018: 5). Pada novel ini banyak ditemukan kekerasan fisik yang melibatkan senjata militer, baik dari pihak OPM maupun TNI. Seperti ketika tokoh Nusa—kolonel tentara, yang menggunakan kekerasan fisik dengan menembakkan pistol yang telah direnggut ke arah dua lawannya yang merupakan anggota OPM, hingga tewas. Sementara kekerasan fisik juga dialami oleh tokoh Sertu Anam—anak buah Nusa, yang diculik oleh anak buah Enkaeri. Selama penculikannya, anak buah Enkaeri menyiksa Sertu Anam dengan cara menarik kedua telinga dan kepalanya dengan paksa. Sampai ia kemudian disiksa secara keji. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa konflik yang ranahnya berkaitan dengan politik tidak dipungkiri akan selalu menggunakan senjata-senjata militer karena politik dengan senjata seakan-akan sudah menjadi satu kesatuan.

2. Kekayaan

Duverger (2010: 258) menyatakan bahwa uang adalah senjata yang hakiki karena kekayaan merupakan bagian dari bentuk konflik politik yang dapat mempengaruhi kekuasaan. Dengan adanya kekayaan, potensi kesuksesan dalam meraih kekuasaan akan lebih besar dibandingkan kelompok yang minim kekayaan. Seperti halnya dengan mempersiapkan tentara Indonesia. Dalam novel ini kekayaan tersebut ditampilkan melalui sebuah narasi berikut: “Dilatih dan dibiayai dengan dana triliunan, pada masa masa sepi konflik seperti sekarang, Gultor bisa dibilang banyak menganggurnya. Keseharian mereka dihabiskan untuk berlatih dan berlatih” (Anindito, 2015: 44). Hadirnya tentara yang baik itu karena banyaknya pengalaman dan latihan yang sering dilakukan. Latihan yang mumpuni didukung dengan fasilitas-fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut tersedia karena adanya dana yang diberikan oleh pemerintah. Dalam narasi disebutkan bahwa dana yang digunakan untuk membentuk tentara terlatih mencapai triliunan. Tentara-tentara tersebut disiapkan untuk kepentingan politik, yaitu menghadapi perlawanan yang dilakukan oleh OPM di Papua.

3. Jumlah dan Organisasi

Jumlah dan organisasi adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki pengaruh dalam memperoleh kepentingan kelompok. Semakin banyak jumlah anggota dalam organisasi atau sebuah kelompok maka mereka semakin berkuasa di dalam masyarakat. Organisasi Papua Merdeka (OPM) dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* ini mempersiapkan matang-matang para pasukannya untuk melakukan penyanderaan terhadap para turis yang berada di penginapan Mama Kasih. Dalam novel ini ditampilkan bagaimana tokoh Akilas mempersiapkan matang-matang

untuk menyerang para turis. Akilas sebagai ketua pasukan bersama Mikael—saudaranya tengah bersiap melakukan aksi pengepungan di penginapan Mama Kasih. Akilas dan Mikael memiliki pasukannya masing masing. Pasukan Mikael yang berada di barisan sebelah barat segera diperintahkan untuk maju serentak mengepung penginapan Mama Kasih. Sementara pasukan Akilas dalam posisi mengamati aksi mereka di puncak bukit sampai kemudian ikut menghambur mengepung para tamu di penginapan. Mereka berlari sambil memekik-mekik lantang dan bernyanyi nyanyi.

Berdasarkan hal tersebut, Akilas dan Mikael memiliki jumlah pasukan yang cukup banyak untuk sekadar mengepung dan menyandera tamu penginapan. Akilas dan Mikael merasa percaya diri akan jumlah pasukannya, mereka siap untuk memenangkan kepentingan mereka. Aksi mereka ini seakan-akan menunjukkan bahwa kekuasaan yang ada di sini adalah milik mereka sehingga tidak akan ada yang berani melawan mereka sebagai warga asli Papua.

4. Media Informasi

Media informasi menjadi senjata penting bagi politik. Berbagai informasi yang didapat akan sangat membantu bagi organisasi atau kelompok dalam menentukan langkah mereka selanjutnya. Pada novel ini media informasi yang digunakan berupa surat dan koran. Tokoh yang menjadi penerima surat pertama ialah Mayjen Deddy, yang merupakan atasan Kolonel Nusa. Surat tersebut berisi tentang imbauan kepada TNI agar tidak menyerang atau melakukan kekerasan terhadap mereka.

Media informasi kedua berupa koran yang menjadi senjata Nusa untuk mengetahui informasi lawannya. Koran tersebut memuat hasil wawancara antara

wartawan dengan Akilas dan Enkaeri. Wawancara Akilas dan Mikael memuat informasi bagi Kolonel Nusa, yakni mengenai keinginan sebenarnya dari Akilas dan Mikael. Informasi selanjutnya yang dimuat di koran adalah mengenai jumlah pasukan OPM dan kesiapan mereka apabila aksi militer dilakukan. Berangkat dari informasi tersebut yang kemudian membuat Kolonel Nusa lebih cermat lagi dalam mengatur strategi operasi pembebasan sandera.

B. Strategi Politik

1. Perjuangan terbuka dan perjuangan diam-diam

Demokrasi mengisyaratkan terjadinya perjuangan politik terjadi secara terbuka sedangkan di dalam otokrasi perjuangan politik berlangsung secara sembunyi-sembunyi. Teknis perjuangan ini bisa berubah menjadi pergolakan politik apabila lembaga tertentu mengidentifikasikan dirinya dengan suatu kekuatan sosial tertentu (Duverger, 2010: 289). Novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito ini menceritakan perjuangan yang dilakukan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM) dalam melawan pemerintah Indonesia demi mendapatkan kemerdekaan Papua. Perjuangan tersebut dilakukan secara terbuka dan diam-diam.

Aktivitas Organisasi Papua Merdeka dimulai sejak 1970-an dan sepanjang masa itu hingga saat ini sudah banyak perjuangan-perjuangan 58 yang dilakukan oleh mereka. Pada kutipan pertama di atas, OPM melakukan perjuangan secara terbuka. Mereka membaur dengan masyarakat umum dan melakukan kampanye besar-besaran melalui internet. Tidak hanya itu, perjuangan OPM dalam mewujudkan keinginannya dilakukan dengan melibatkan negara-negara lain. Tujuannya adalah agar mereka bersama-sama dapat menekan Indonesia untuk segera memerdekakan Papua. Sementara di daerah

Papuanya, OPM melakukan kampanye pada warga sipil Papua itu sendiri agar mereka yang sebelumnya tidak satu visi, menjadi satu visi memerdekakan Papua.

Salah satu tokoh di dalam novel ini yang berperan penting dalam melakukan perjuangan Papua adalah Enkaeri. Enkaeri telah melakukan perjuangan secara terbuka, seperti terang-terangan memimpin perlawanan terhadap militer dan polisi Indonesia sekaligus PT Freeport. Bahkan perjuangan diam-diam pun ia lakukan. Menyabotase kinerja salah satu tambang emas terbesar di dunia, misalnya. Ia juga kerap menjadi penembak misterius yang sasarannya adalah aparat Indonesia.

2. Pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untuk mengontrol rezim

Wujud pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untuk mengontrol menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adanya pergolakan berarti ada juga upaya untuk mengontrol pergolakan tersebut. Seperti halnya dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* ini. Dalam novel ini Organisasi Papua Merdeka (OPM) melakukan pergolakan rezim karena adanya keinginannya untuk memerdekakan Papua tidak sejalan dengan pemerintah Indonesia. Bentuk pergolakan rezim mereka yang kemudian mengakibatkan adanya perjuangan melawan rezim oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Pergolakan tersebut ditampilkan dalam novel ini melalui alur ketika TNI berusaha mengontrol perlawanan OPM yang diarahkan oleh tokoh Nusa. Dengan persiapan yang matang, para tentara Indonesia menyerang di posisinya masing-masing. Ada tim yang menelusuri lewat hutan-hutan dan tim angkatan udara, tujuannya adalah agar mereka dapat mengepung tempat penyanderaan di safe house yang sudah dijaga

ketat oleh para anggota OPM. Pada kutipan kedua di atas memperlihatkan orang-orang OPM sebagai pelaku pergolakan rezim melakukan perlawanan balik terhadap baku tembak yang dilewatkan oleh para tentara.

3. Kamufase

Duverger (2010: 306) membagi dua teknik kamufase dalam melakukan strategi politik, yaitu (1) menutupi suatu tujuan yang kurang terhormat di balik sesuatu yang lebih terhormat dan (2) hubungan dengan sistem nilai dari suatu masyarakat tertentu, (2) membuat kasak-kusuk terhadap sebagian besar penduduk bahwa kepentingannya berada di bawah ancaman. Dalam novel ini tokoh yang melakukan kamufase adalah Akilas dan Mikael. Mereka menyamar sebagai pemandu wisata dan kuli angkut agar dapat mengenali bagaimana situasi desa yang akan menjadi target kejahatan mereka. Kamufase tersebut bahkan dilakukan selama berbulan-bulan agar setidaknya mereka mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar, khususnya para tamu di penginapan Mama Kasih. Akilas dan Mikael tidak melakukan secara cuma-cuma, mereka memastikan bahwa rencana panglima jenderal mereka berjalan dengan sesuai rencana.

Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial dan Politik di Papua dalam Novel *Tiga Sandera Terakhir* Karya Brahmanto Anindito

Pada novel ini ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya konflik sosial dan politik. Faktor penyebab konflik sosial meliputi 3 aspek, yaitu (a) hubungan masyarakat berupa polarisasi, (b) negosiasi berupa perbedaan pendapat, dan (c) transformasi konflik berupa ketidakadilan. Sementara faktor penyebab konflik politik meliputi 2 aspek, yaitu (a) sebab-sebab kolektif berupa konflik antara kelompok-

kelompok teritorial, dan (b) sebab-sebab individual berupa sebab-sebab psikologis.

A. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial

1. Polarisasi dalam Hubungan Masyarakat

Polarisasi dalam kaitannya dengan hubungan sosial adalah suatu kecenderungan individu yang mengikuti pendapat terkuat dalam kelompok dan pendapat tersebut cenderung lebih ekstrem dibanding ketika individu berpikir sendiri. Dalam hal berkelompok, polarisasi akan menyebabkan seseorang mengikuti pendapat yang kuat dalam kelompok tersebut sehingga nantinya dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang buruk karena mereka terlalu mengikuti berdasarkan suara kelompok. Pada novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito ini ditemukan data yang menunjukkan adanya polarisasi dalam sekelompok masyarakat Papua. Polarisasi di sini ditampilkan melalui narasi novel yang dialami oleh sebagian masyarakat Papua, seperti pada kutipan berikut: “Pendukung loyal OPM juga ada di mana-mana. Mereka merasa satu visi dalam memandang hak setiap suku bangsa di muka bumi ini untuk merdeka dan berdaulat. Mereka walaupun bukan resmi anggota OPM, akan dengan senang hati membantu perjuangan OPM” (Anindito, 2015: 28).

OPM memiliki posisi yang kuat di daerah Papua itu sendiri, bahkan mereka tak segan untuk menghukum warga sipil Papua jika menjadi informan bagi pemerintah Indonesia. Bagi OPM, pemerintah Indonesia adalah hal yang sangat dibencinya. Polarisasi ini terjadi karena kuatnya kedudukan dan kekuasaan OPM di mata warga sipil yang membuat mereka menjadi pendukung loyal OPM. Dengan koar-koarnya OPM demi menegakkan keadilan Papua, mempengaruhi mereka dalam memandang hak setiap suku bangsa di negara ini. Hal itu menyebabkan

dukungan OPM semakin kuat untuk memperjuangkan kemerdekaan Papua, menghalalkan segala cara termasuk dengan penyanderaan turis.

2. Tidak Berjalannya Negosiasi untuk Menjembatani Perbedaan pendapat

Dalam suatu kelompok, penyebab konflik yang sering terjadi salah satunya adalah adanya perbedaan pendapat. Tokoh yang mengalami penyebab konflik perbedaan pendapat, yaitu tokoh Ambo dan Mikael. Mereka terlibat dalam perdebatan karena perbedaan pandangan mengenai Papua yang mengalami ketidakadilan sejak dulu kala hingga saat ini. Perdebatan di antara mereka dimulai ketika Ambo bernegosiasi—mengajak berdamai dengan Mikael. Lalu Mikael membalas bahwa mereka (saudara)—yang sebenarnya merujuk ke pemerintah dan masyarakat Indonesia, mengeruk kekayaan orang Papua. Perdebatan semakin memanas. Mikael dengan pandangan buruk terhadap pemerintahan Indonesia yang tidak pernah memberikan keadilan pada Papua, hanya memanfaatkan sumber daya alamnya, dan Ambo yang mempertahankan pendapatnya terkait Papua yang bergabung dengan Indonesia melalui Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA). Perdebatan yang terjadi di antara Ambo dan Mikael yang kemudian menyebabkan konflik terjadinya pembunuhan pada Ambo.

3. Transformasi Konflik Ketidakadilan

Transformasi konflik terjadi akibat adanya konflik berkepanjangan yang dialami oleh suatu organisasi atau kelompok karena masalah ketidakadilan yang kemudian berkaitan dengan masalah sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam novel ini, tokoh yang mengalami konflik karena adanya ketidakadilan adalah masyarakat Papua, khususnya OPM. Salah satunya adalah Mikael—saudara dari Akilas, yang memiliki

rasa benci atas pemerintah Indonesia. Di tengah perdebatan antara Mikael dengan Ambo, Mikael meluapkan perasaannya yang mewakili masyarakat Papua akibat 66 ketidakadilan yang dialami mereka. Mikael merasa nasib masyarakat Papua Barat dengan Papua Nugini sangat berbeda padahal mereka sama-sama ‘Papua’. Papua tempat tinggal Mikael sekarang ini banyak mengalami kesusahan hidup, salah satunya tidak memmeratanya pembangunan. Menurut Mikael, pemerintah Indonesia hanya memprioritaskan Jawa. Hal tersebut dibuktikan dari adanya pembangunan-pembangunan, seperti gedung yang tidak ditemukan dengan baik di daerah Papua. Sebaliknya, di Jakarta dan wilayah Jawa lainnya lebih mudah untuk menemukan bangunan-bangunan megah nan mewah.

Dalam menyusun novelnya, Brahmanto sebagai penulis menyajikan gambaran penderitaan yang dialami masyarakat Papua. Representasi keadaan masyarakat Papua di sini diwakili oleh tokoh Akilas dan Mikael melalui tindakan mereka yang menyandera para turis sebagai ancaman agar tujuan mereka untuk memerdekakan Papua tercapai. Pada dasarnya, novel *Tiga Saudara Terakhir* ini mengandung unsur sindiran terhadap pemerintah Indonesia. Sindiran tersebut dikemas oleh Brahmanto melalui tokoh Akilas dan Mikael dalam bentuk konflik sosial dan politik melawan pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI). Di luar permasalahan yang terjadi, Brahmanto sebagai penulis berhasil memanfaatkan karya sastra sebagai sarana mengungkapkan keresahan-keresahan masyarakat Papua.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Politik

1. Sebab-sebab Kolektif: Konflik antara kelompok-kelompok teritorial

Konflik antara kelompok-kelompok teritorial dibentuk atas rasa solidaritas yang sama, artinya dari rasa solidaritas inilah kemudian membuat individu-individu tersebut membentuk kelompok untuk melawan kelompok-kelompok lain (Duverger, 2010: 227). Dalam novel ini konflik tersebut dilakukan oleh orang-orang Papua yang tergabung dalam suku-suku Papua. Disebutkan bahwa selain suku Dani, ada pula suku Nduga dan Amungme. Ketiga suku pada akhirnya bergabung menjadi satu berkat Enkaeri karena tujuan yang sama, yaitu memenangkan hak merdeka Papua, bersama-sama melawan TNI dan pemerintah Indonesia. Hal tersebut mempengaruhi kesiapan mereka saat melakukan pergolakan pada TNI nanti dengan jumlah personel yang banyak.

2. Sebab-sebab Psikologis Individual

Rasa frustrasi dan/atau kekecewaan menjadi faktor utama penyebab terjadinya konflik politik dalam novel ini. Melihat dari fakta sejarah Indonesia, Papua sudah lama berkonflik dengan Indonesia, bahkan hingga saat ini masih belum ada titik terang perdamaian hubungan mereka. OPM masih tetap memperjuangkan kemerdekaannya. Alasan mengapa konflik itu terjadi karena rasa kekecewaan yang dialami orang-orang Papua. Seperti dalam novel ini, diungkapkan bagaimana sudut pandang dari tokoh orang Papua terhadap pemerintahan Indonesia karena rasa ketidakadilan yang terjadi, seperti pada kutipan berikut: “Bukan barang-barang itu yang kitorang mo, Ambo! Tapi, kitorang mo ... rumah sendiri! Tanah sendiri! Makanan dari kitorang pu pertanian sendiri! Pakaian pun dari pabrik-pabrik pu rakyat Papua sendiri! Bukan dari Indonesia. Su cukup Indonesia jajah kami. Kami sekarang mo ... berdiri ... di atas ... kaki ... sendiri!” (Anindito, 2015: 42).

Sepanjang hidup di Indonesia, tepatnya di Papua itu sendiri, orang-orang Papua tidak pernah merasakan kenikmatan dari kekayaan sumber daya alam mereka sendiri. Pada kutipan di atas terungkap jelas kekecewaan dan kemarahan Mikael. Ia merasa bahwa selama ini Papua dijajah Indonesia. Segala sumber daya yang baik yang berada di tanah mereka, selalu diambil oleh pemerintah Indonesia tanpa adanya keuntungan untuk mereka.

Penyelesaian Konflik Sosial dan Politik di Papua dalam Novel *Tiga Sandera Terakhir*

Penyelesaian konflik sosial dan politik dibagi berdasarkan tokoh yang berkonflik, yaitu (1) TNI dengan OPM berupa menghadirkan negosiator, perdamaian melalui pesta Barapen, penyelamatan Sandera-sandera, dan (2) Tim Hantu dengan Enkaeri berupa menghancurkan markas senjata, baku tembak, dan membunuh Enkaeri.

A. Tokoh TNI dengan OPM

1. Menghadirkan Negosiator

Dalam menghadapi konflik penyanderaan yang dilakukan OPM, TNI berusaha untuk menyelesaikannya tanpa perlu ada korban nyawa. Meskipun sebelumnya Nusa sempat berdebat dengan atasannya yang lebih ingin memilih untuk melakukan aksi militer, pilihan tetap yang diambilnya adalah negosiasi. Keinginan Nusa dari adanya negosiator ini adalah pengembalian sandera dengan damai dan selamat. Oleh karena itu tokoh Nusa meminta bantuan kepada seorang pastor sebagai pihak ketiga negosiator antara TNI dengan OPM. Pastor tersebut bernama Johan. Beliau merupakan tokoh agama terkemuka yang disegani oleh masyarakat Papua. Dengan rencana yang sudah dipikirkan matang-matang, Nusa meminta Pastor Johan sebagai perantara pihak ketiga

negosiator dalam menjembatani penyelamatan kelima sandera di tangan OPM. Namun sayangnya, mengingat karakter keras kepala yang dimiliki tokoh Akilas, pada akhirnya negosiasi antara OPM dengan Pastor Johan berakhir gagal.

2. Perdamaian Melalui Pesta Barapen

Pada upaya penyelesaian ini, tokoh yang terlibat, yaitu Nusa, Enkaeri, dan Ambo. Barapen adalah sebuah upacara sakral di kalangan rakyat tradisional Papua. Pesta ini dikenal dengan pesta bakar batu, biasanya yang dibakar adalah babi yang kemudian disantap bersamaan. Setelah negosiasi terkait keinginan untuk damai telah gagal, Nusa mendapat kiriman surat resmi dari Danjen yang berisi perintah untuk mengajukan penyelenggaraan Barapen untuk pembebasan. Kemudian Nusa mengirim surat permintaan acara pelepasan sandera secara damai melalui Barapen. Sementara itu Enkaeri memang telah menyetujui surat permintaan acara pelepasan sandera secara damai melalui Barapen. Namun, pada akhirnya pesta pembebasan sandera itu tidak berjalan dengan benar karena tindakan selanjutnya yang dilakukan Enkaeri adalah ‘membebaskan’ sandera dengan cara membunuhnya. Enkaeri membunuh Ambo sebelum akhirnya menghubungi Nusa bahwa sandera yang telah dibebaskan itu dapat ditemukan di sebuah sungai.

3. Penyelamatan Sandera-sandera

Setelah berbagai upaya pembebasan sandera dilakukan secara verbal dan berharap kedamaian, pada akhirnya aksi Enkaeri yang telah menghilangkan nyawa Ambo membuat Nusa segera mengambil langkah tegas untuk menyelamatkan sandera lainnya. Nusa menerjunkan tim-tim yang sudah dibentuknya yang terdiri dari para tentara terlatih untuk segera mengepung lokasi penyanderaan. Dengan arahan Nusa sebagai kolonel yang

cerdik, para tentara menyerang OPM di posisinya masing-masing. Sampai akhirnya keempat sandera berhasil diselamatkan.

B. Tokoh Tim Hantu dengan Enkaeri

1. Menghancurkan Markas Senjata

Hubungan antartokoh tim Hantu dengan Enkaeri dapat dibilang lebih berat konfliknya dan tujuannya dibanding ketika Nusa memimpin operasi pembebasan sandera kemarin. Sebab tim Hantu ini menang atau kalah, tidak ada perbedaan di mata semua orang. Mereka hanyalah hantu yang tidak terlihat. Akan tetapi demi membalas dendam karena rekannya yang dibunuh oleh Enkaeri, Nusa akhirnya memutuskan untuk mendekati wilayah Enkaeri. Ketika memasuki wilayah Enkaeri, Nusa menemukan bunker yang berisi jenis-jenis senjata. Nusa mengetahui tujuan Enkaeri untuk memecah belah Papua dengan Indonesia, salah satunya adalah koleksi senjata yang dimiliki Enkaeri. Oleh karena itu Nusa memutuskan untuk menghancurkan markas senjata agar Enkaeri tidak dapat menggunakan senjata-senjata tersebut.

2. Baku Tembak

Untuk menyelesaikan konflik sebelum konflik yang lebih besar nantinya akan terjadi, butuh pula pertarungan antarpihak terkait meskipun nyawa menjadi korbannya. Jika Nusa berada di bagian bunker senjata bersama Nona untuk menghancurkan markas senjata Enkaeri, baku tembak merupakan bagian tugas Witir dan Tafiario sebagai mantan tentara. Enkaeri telah menyusun dan menyiapkan rencana ini selama bertahun-tahun. Dari mulai memasok senjata, memerintahkan Akilas dan Mikael untuk menyandera turis, hingga memperjualbelikan senjata terhadap kelompok-kelompok yang akan dijadikan sekutu olehnya. Dalam mempersiapkan itu semua, jumlah pasukan

yang ia didik pun tidak sedikit. Baku tembak menjadi pilihan yang tepat mengingat pasukan Enkaeri juga memiliki cadangan senjata. Dengan kerja sama yang baik, Witr dan Tafiario menembakkan peluru senapan kepada pasukan Enkaeri. Hasilnya adalah mereka menang telak.

3. Membunuh Enkaeri

Enkaeri adalah dalang dari semua konflik, baik konflik sosial maupun politik yang terjadi dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito. Oleh karena itu, akhir dari penyelesaian konflik ini adalah keberhasilan Nusa dalam membunuh Enkaeri. Ada adegan di mana Nusa dan Enkaeri saling serang fisik satu sama lain, berkelahi. Butuh waktu yang cukup lama untuk menaklukkan Enkaeri mengingat latar belakang Enkaeri sendiri merupakan sosok yang sudah terlatih dalam menghadapi perkelahian. Perkelahian yang terjadi digambarkan dengan sangat memanas, mereka berdua bertanding satu sama lain menggunakan fisik tanpa adanya senjata. Dengan kecerdikan Nusa, ia berhasil membuat Enkaeri mati karena terkena senjata yang disodorkan Enkaeri sendiri, layaknya senjata makan tuan. Pada akhirnya Nusa bersama tim Hantu berhasil mencegah dan menumpaskan konflik-konflik yang telah direncanakan oleh Enkaeri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito dapat disimpulkan menjadi tiga deskripsi.

Pertama, wujud konflik sosial dan politik dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito dianalisis secara masing-masing. Wujud konflik sosial yang ditemukan dalam novel ini terdiri atas dua aspek. Yang pertama adalah konflik antarkelompok sosial, berupa penindasan,

kekerasan fisik, pembunuhan, yang sebagian besar dilakukan oleh pihak OPM sebagai penyandera terhadap turis-turis sebagai korban sandera. Yang kedua ada konflik antarsatuan nasional yang melibatkan pihak OPM sebagai warga Indonesia dengan TNI sebagai perwakilan pemerintahan Indonesia. Sementara wujud konflik politik yang ditemukan dalam novel ini terdiri atas dua aspek, (1) senjata-senjata pertempuran berupa kekerasan fisik, kekayaan, jumlah dan organisasi, media informasi, dan (2) strategi politik berupa perjuangan terbuka dan perjuangan diam-diam, pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untuk mengontrol rezim, kamufase. Di antara keduanya, konflik politik menjadi konflik yang sebagian besar memenuhi novel ini, terutama bagian kekerasan fisik yang berkaitan dengan senjata militer.

Kedua, faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito ini, meliputi aspek hubungan masyarakat berupa polarisasi yang dilakukan oleh Enkaeri terhadap orang-orang Papua terutama yang tengah memperjuangkan kemerdekaan Papua sehingga timbul konflik penyanderaan turis sebagai awal mula dari konflik lainnya. Kedua adalah aspek negosiasi berupa perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat ini kerap terjadi di antara Akilas dan Mikael dengan Ambo, yang memperdebatkan persoalan ketidakadilan yang dialami oleh Papua karena pemerintahan Indonesia. Ketiga adalah aspek transformasi konflik berupa ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Papua. Sedangkan faktor penyebab terjadinya konflik politik meliputi (1) sebab-sebab kolektif, berupa konflik antara kelompok-kelompok teritorial yang melibatkan Enkaeri bersama suku-suku Papua melawan Tentara Nasional Indonesia, dan (2)

sebab-sebab individual berupa sebab-sebab psikologis yang dialami oleh orang-orang Papua akibat perlakuan pemerintah Indonesia terhadap Papua itu sendiri.

Ketiga, untuk penyelesaian konflik sosial dan politik dibagi berdasarkan tokoh yang berkonflik, yaitu (1) TNI dengan OPM, dan (2) Tim Hantu dengan Enkaeri. Penyelesaian konflik antara TNI dengan OPM dilakukan dengan tiga cara, yaitu menghadirkan negosiator, perdamaian melalui pesta Barapen, dan dengan penyelamatan sandera-sandera. Sementara penyelesaian konflik antara tim Hantu dengan Enkaeri dilakukan dengan cara berikut, menghancurkan markas senjata, baku tembak, dan membunuh Enkaeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindito, B. (2015). *Tiga Sandera Terakhir*. Jakarta: Noura Books.
- Brahmanto Anindito & Rie Yanti. (2010, November). *Gagas Media*. <https://gagasmedia.net/brahmanto-anindito-a-rie-yanti/>.
- Cahyati, N. (2022). Representasi konflik sosial dalam film gundala: negeri ini butuh patriot (kajian teori konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Sapala*, 9(1), 192–204. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/47631>
- Duverger, M. (2010). *Sosiologi politik* (Terjemahan Daniel Dhakidae). PT RajaGrafindo Persada.
- Faruk. (2014). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ismail, N. (2021). Intertekstualitas dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya brahmanto anindito. [Tesis, diterbitkan]. Universitas Negeri Airlangga.
- Operasi pembebasan sandera Mapenduma. *Ensiklopedia Dunia*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Operasi_Pembebasan_Sandera_Mapenduma.
- Polarisasi kelompok: pengertian, penyebab, dan contohnya. (2024, Februari). *Kumparan*. <https://kumparan.com/info-psikologi/polarisasi-kelompok-pengertian-penyebab-dan-contohnya-22871qZGjCv>.
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern* (Edisi Revisi). Penerbit Ledalero.
- Sayuti, S.A. (2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Gama Media.
- Sejarah pembebasan sandera Mapenduma, upaya mediasi buntu berujung penyerbuan 400 pasukan elite. (2023, April). *Okezone*. <https://nasional.okezone.com/read/2023/04/16/337/2799724/sejarah-pembebasan-sandera-mapenduma-upaya-mediasi-buntu-berujung-penyerbuan-400-pasukan-elite>.
- Sugandi, Y. (2008). *Analisis konflik dan rekomendasi kebijakan mengenai Papua*.
- Tuwu, D. (2018). *Konflik, kekerasan, dan perdamaian*. Literacy Institute.
- Wibowo, A.S. (2010). *Konflik sosial dan politik dalam novel tanah api karya s. jai*. [Skripsi, diterbitkan]. Universitas Negeri Semarang.
- Wiyatmi. (2017). *Metode penelitian sastra dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.